

Savings Plan Equity Fund

Oktober 2017

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **6,52%**
 Bulan Tertinggi **15,57%** Jul-09
 Bulan Terendah **-13,78%** Okt-08

Rincian Portofolio

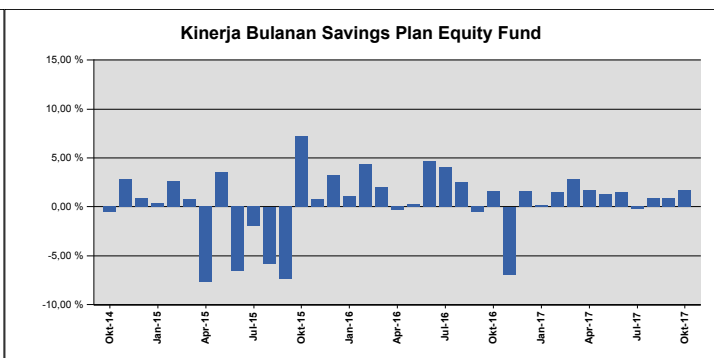
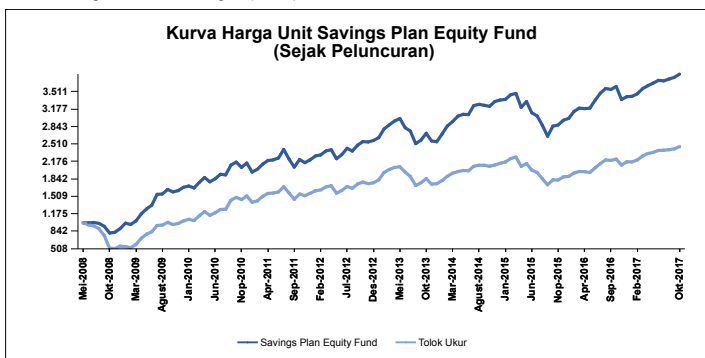
Saham **94,14%**
 Kas/Deposito **5,86%**

Lima Besar Saham

Bank Central Asia **7,72%**
 Telekomunikasi Indonesia **6,23%**
 Chandra Asri Petrochemical **6,00%**
 Bank Rakyat Indonesia **5,85%**
 Unilever Indonesia **5,77%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Savings Plan Equity Fund	1,65%	3,47%	6,07%	6,52%	19,05%	12,64%	284,41%
Tolok Ukur*	1,78%	2,82%	5,64%	10,76%	18,00%	13,39%	145,70%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 105,47
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 31 Mei 2008
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Oktober 2017) : IDR 3.844,13

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2017 pada level bulanan +0.01% (dibandingkan konsensus inflasi +0.10%, +0.13% di bulan September 2017). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.58% (dibandingkan konsensus +3.68%, +3.72% di bulan September 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.07% (dibandingkan konsensus +3.08%, +3.00% di bulan September 2017). Inflasi dikarenakan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Oktober 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas peminjaman pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.59% menjadi 13,572 di akhir bulan Oktober 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,492. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2017 meningkat 3.18% secara triwulan (5.06% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.01% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha jasa lainnya. Berdasarkan pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa menjadi faktor utama penggerak. Neraca perdagangan tercatat surplus 1.76 miliar Dollar AS (surplus 2.26 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.50 miliar Dollar AS) di bulan September 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +15.60% dengan peningkatan terbesar dari ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +13.13%. Cadangan devisa menurun 2.85 miliar Dollar AS dari 129.79 miliar Dollar AS di bulan September 2017 menjadi 126.55 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2017. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri dan stabilisasi Rupiah serta terkait dengan menurunnya penempatan valas perbankan di Bank Sentral untuk kebutuhan pembayaran.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,005.78 (+1.78 % MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BYAN, TPIA, BMRI, INTP, dan BBCA mengalami kenaikan sebesar 82.92%, 19.2%, 4.83%, 18.78% dan 2.96% MoM. Meskipun indeks saham mengalami penjualan dari investor asing dalam 6 bulan terakhir, indeks mencatat level tertinggi sepanjang masa yang mana mencapai level 6,000. Kuatnya pergerakan indeks didukung oleh hasil laporan keuangan 3Q17 yang sesuai ekspektasi, dimana laba bersih rata-rata tumbuh 19% YoY, di dorong oleh percepatan di Sektor Infrastruktur dan harga komoditas yang stabil membuat Sektor Pertambangan terus membaik. Ekspektasi laporan PDB 3Q17 yang lebih baik juga mendorong indeks saham, investor melihat beberapa perbaikan pada segment retail dan juga realisasi proyek infrastruktur yang semakin cepat. Dari sisi global, kebijakan FED yang hawkish, pandangan Bank Sentral Eropa yang cenderung masih dovish, dan juga meningkatnya kejutan dari data ekonomi di AS dapat membatasi ruang gerak investor asing untuk menambah eksposur asset beresiko di pasar berkembang meskipun prospek jangka menengah pasar berkembang tetap baik karena stabilitas mata uang China dan peningkatan data perekonomian China. Adanya penyesuaian posisi terhadap Negara maju berpotensi untuk menghambat arus masuk ke pasar berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 12.15% MoM. BYAN (Bayan Resources) dan MBAP (Mitrabara Adiperdana) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 82.92% dan 57.08% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat keuntungan sebesar 9.74% MoM. INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Corp) dan WTON (Wijaya Karya Beton) mencatat keuntungan sebesar 25.89% dan 22.43% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6.31% MoM. TAXI (Express Transindo Utama) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) menjadi penghambat utama, turun sebesar 19.48% dan 13.89% MoM.

Disclaimer:

Savings Plan Equity Fund adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.